

PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI DESA PLUMBUNGAN

Indriana Retnawati¹, Agoes Hendriyanto², Zuniar Kamaluddin Mabruri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: indrianaretnawati3@gmail.com¹, rafid.musyffa@gmail.com², zuniarmabruri.zm@gmail.com³

Abstrak: Pemerolehan bahasa merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh anak dalam penguasaan dan pengembangan bahasa secara alamiah pada saat belajar bahasa ibu. Dalam fase pemerolehan bahasa bidang sintaksis anak lebih berfokus pada fungsi komunikasi daripada struktur kalimat dan tata bahasa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan deskripsi terkait pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun dan faktor-faktor yang memengaruhi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plumbungan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu anak usia 3-5 tahun dan orang tua di Desa Plumbungan, dengan pengambilan sampel secara *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, teknik catat, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan stimulus (S) berupa media gambar, anak telah mampu menghasilkan respons (R) dalam bentuk kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Penguatan (*reinforcement*) yang dimunculkan oleh lawan bicara berupa penguatan positif dan penguatan negatif atau penghilangan stimulus. Dari segi sintaksisnya, terdapat kekeliruan yang dimunculkan oleh anak pada perumusan kalimat. Terdapat tiga faktor yang memiliki pengaruh cukup signifikan dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu faktor lingkungan atau familier, faktor jenis kelamin, dan faktor status sosial ekonomi.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, sintaksis, anak usia dini

Abstract: Language acquisition was a series of processes that carried out by children in mastering and developing language naturally when learning their mother tongue. In the language acquisition phase, the field of child syntax more focuses on communication functions than sentence structure and grammar. The purpose of this research was to produce a description regarding language acquisition in the area of syntax of children aged 3-5 years and the influencing factors. This research was conducted in Plumbungan Village, Kebonagung District, Pacitan Regency. This study used a descriptive approach that based on qualitative data. The data sources in this study were children aged 3-5 years and parents in Plumbung Village, with random sampling as the sample. Data collection techniques used free-involved viewing (SBLC), recording techniques, note-taking techniques, interviews, and documentation. The research findings showed that based on the stimulus (S) in the form of picture media, children have been able to produce a response (R) in the form of statements, questions, and commands. Reinforcement was raised by the interlocutor in the form of positive reinforcement and negative reinforcement or removal of the stimulus. In terms of syntax, there were errors raised by children in the formulation of sentences. There were three factors that have a significant influence on children's language acquisition, namely environmental or familiar factors, gender factors, and socioeconomic status factors.

Keywords: language acquisition, syntax, early childhood

PENDAHULUAN

Akuisisi atau pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap individu secara alamiah pada saat belajar bahasa pertama. Seorang anak memperoleh bahasa melalui kontak verbal, yaitu dengan cara memperhatikan kemudian mengimitasi dari apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada proses pemerolehan bahasa, anak

mengembangkan kemampuan berbahasanya secara berangsur-angsur, mulai dari tahap meraban hingga pengembangan kalimat dan tata bahasa. Arifuddin (dalam Fatmawati, 2015:70) menjelaskan bahwa dalam tahap pralinguistik atau meraban bentuk bunyi bahasa yang diproduksi anak belum memiliki makna.

Terdapat empat bidang pemerolehan bahasa, yakni pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, bidang sintaksis, bidang leksikon, dan bidang pragmatik (Darjowidjojo, 2005:244). Fokus pada penelitian ini adalah pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada aspek kalimat berdasarkan jenis respons yang meliputi: kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Pemerolehan bahasa bidang sintaksis merupakan proses dimana seorang anak menguasai struktur kalimat, tata bahasa, dan aturan-aturan gramatikal yang digunakan dalam suatu bahasa. Pada tingkat awal, anak belajar dan mengembangkan kemampuan sintaksisnya melalui model peniruan. Anak-anak secara bertahap mempelajari struktur kalimat, kedudukan kata dalam kalimat, serta tata bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Pola tempat tinggal yang menyebar dan tidak semua orang tua mengikutsertakan anak dalam satuan pendidikan, sehingga diputuskan untuk mengambil penelitian dengan skala desa. Permasalahan pada tingkat sintaksis ditunjukkan ketika anak memasuki fase penguasaan kalimat. Pada periode tersebut anak lebih terfokus pada fungsi komunikasi tanpa memperhatikan segi struktur atau tata bahasa. Beberapa anak juga masih melakukan penyimpangan dalam penyusunan kata, seperti kata *sepeda* yang dipelesetkan menjadi kata *sepidah*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan buruknya pengalaman belajar pada tingkat fonologi. Permasalahan lainnya yaitu terkait penggunaan kata yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya, seperti kata *kucing* disebut *mpus/meong/nis*, sapi disebut *engah*, dan anjing disebut *guguk*.

Ditinjau dari segi pengajaran berbahasa, orang tua belum melaksanakan dan memberikan pengetahuan berbahasa yang tepat. Anggapan terkait bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang sopan santun masih melekat pada mayoritas masyarakat. Pengajaran berbahasa yang dilaksanakan lebih menekankan pada cara komunikasi yang sopan dan santun, sehingga mengesampingkan aspek stimulus, respons, dan penguatan positif yang tepat. Dengan demikian pada fase pemerolehan bahasa, orang tua dan

lingkungan belum maksimal dalam memahami pentingnya penerapan bahasa yang baik dan benar sehingga berdampak pada kebiasaan anak dalam berbahasa.

Pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan salah satu teori perkembangan bahasa, yaitu teori behaviorisme. Teori behaviorisme merupakan aliran yang berpandangan bahwa pada masa pemerolehan bahasa anak terdapat stimulus yang diberikan melalui lingkungan. Salah satu tokoh dalam aliran behaviorisme adalah B.F. Skinner, dengan teorinya yang dikenal dengan istilah pembiasaan operan atau stimulus-respons. Teori stimulus-respons yang dikemukakan oleh Skinner digambarkan pada percobaannya terhadap seekor tikus yang diletakkan dalam *Kotak Skinner*. Hasil percobaan tersebut menunjukkan terbentuknya perilaku yang secara berulang berdasarkan rangsangan atau stimulus yang dimunculkan.

Teori behaviorisme menolak adanya pernyataan tentang kepandaian yang dibawa sejak lahir. Skinner (dalam Chaer, 2009:91) menyatakan bahwa dalam pengajaran bahasa, anak mendapatkan banyak pengaruh berupa stimulus atau rangsangan dari luar. Dalam teori behaviorisme stimulus-respons, seorang individu dianggap sebagai penerima pasif dan pengembangan bahasanya dilakukan berdasarkan kebiasaan yang dibentuk oleh stimulus dari lingkungan. Oleh sebab itu, apa yang sering didengar dan dilihat oleh anak akan membentuk suatu kebiasaan yang memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasanya.

Masa usia dini diistilahkan sebagai masa usia emas atau *golden age*. Usia dini adalah masa yang tepat untuk merangsang atau menstimulasi perkembangan pada anak (Khaironi, 2018:1). Dalam penelitian ini, media gambar digunakan sebagai alat pengambilan data yang berfungsi sebagai stimulus (S). Gambar-gambar yang digunakan diambil dari buku dengan seri *Erlangga for Kids*, diterbitkan oleh penerbit Erlangga. Media gambar sendiri merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk belajar dan memiliki daya tarik tersendiri untuk anak. Media gambar menurut Hasnida (2014:39) dapat diklasifikasikan sebagai media visual yang dapat dimanfaatkan untuk menyatakan peristiwa, fakta, maupun pokok pikiran berupa kata, lambang, dan angka. Pemanfaatan media gambar sebagai stimulus diharapkan dapat menjadi pemantik agar anak mengungkapkan gagasannya dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengangkat judul “Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa

Plumbungan”. Penelitian dimaksudkan untuk menelaah terkait penguasaan dan pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun, serta mengetahui secara spesifik mengenai faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu 1) menghasilkan deskripsi terkait pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan, 2) menghasilkan deskripsi terkait faktor-faktor pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan.

Menurut Sugiyono (2019: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dikumpulkan secara gabungan data, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 3-5 tahun di desa Plumbungan, dengan penarikan sampel secara *random sampling*. Adapun data dalam penelitian ini yaitu data tertulis berupa transkripsi data dari ujaran anak usia 3-5 tahun pada kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Selain itu, terdapat data berupa hasil wawancara orang tua terkait faktor-faktor pemerolehan bahasa anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plumbungan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2022 hingga Juni 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, wawancara, dan dokumentasi. Teknik simak memiliki teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak dilaksanakan untuk mengamati bunyi-bunyi bahasa dan kalimat pada saat anak berkomunikasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-struktur (*semistructure interview*), yaitu dalam kategori *in dept interview*. Wawancara ditujukan kepada orang tua guna mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun. Dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat data-data yang ditemukan dari teknik simak dan wawancara. Teknik dokumentasi memuat terkait

transkripsi data pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun, data diri anak, transkrip fonetik, hasil validasi instrumen penelitian, dan instrumen media gambar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan daya pilah pragmatis. Sementara data hasil wawancara dianalisis melalui reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari teknik simak dan wawancara dalam penelitian berkaitan dengan pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan dan faktor-faktor yang memengaruhi, ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Pemerolehan Bahasa Bidang Sintaksis pada Anak Usia 3-5 di Desa Plumbungan

Dalam ilmu kajian sintaksis, seorang anak dikatakan sudah mulai berbahasa dengan mengujarkan satu kata. Berdasarkan penggunaan media gambar sebagai stimulus, menunjukkan bahwa anak pada rentang usia 3-5 tahun telah mampu memberikan respons dalam bentuk kalimat. Klasifikasi kalimat berdasarkan jenis responsi yang diharapkan meliputi: kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah (Cook dalam Tarigan, 1986:19). Dari pelaksanaan penelitian mengenai pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun

No	Kategori Usia	Kategori Kalimat		
		K. Pernyataan	K. Pertanyaan	K. Perintah
1	Usia 3 Tahun	7	12	5
2	Usia 4 Tahun	7	11	7
3	Usia 5 Tahun	10	6	5
Jumlah		70 Data		

Kalimat yang dikuasai anak akan terus bertambah rumit dan berkembang sesuai dengan pemberian stimulus serta penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Skinner (dalam Chaer, 2009:91) memperkenalkan teori pembiasaan operan atau *Stimulus-Respons-Reinforcement* (S-R-R). Mengacu pada teori Skinner tersebut, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi dari lingkungan memiliki peran penting dalam penentuan bunyi-bunyi bahasa yang dikuasai oleh anak. Bunyi bahasa yang akan digunakan anak dalam berkomunikasi, pada dasarnya diperoleh dari lingkungan sekitar.

Stimulus (S) yang dimunculkan oleh lingkungan membentuk respons (R), sementara penguatan (*reinforcement*) berkaitan dengan konsekuensi atau hasil dari respons yang diberikan oleh anak.

Memasuki usia 3-5 tahun anak telah mampu memunculkan kalimat dengan konstruksi sederhana hingga kompleks. Dengan demikian, stimulus yang diberikan dalam fase pemerolehan bahasa harus sesuai dan mendukung perkembangan anak. Dalam hal ini media gambar menjadi stimulus yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak, memicu emosi, memiliki kekuatan visual guna menyampaikan informasi, dan memengaruhi perilaku. Berdasarkan penggunaan media gambar sebagai stimulus, menunjukkan bahwa anak pada rentang usia 3-5 tahun telah mampu memberikan respons dalam bentuk kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Berikut diuraikan secara rinci temuan penelitian mengenai kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah.

Kalimat Pernyataan. Kalimat pernyataan merupakan jenis kalimat yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, ide, atau gagasan kepada lawan bicara. Media gambar yang digunakan sebagai stimulus dapat memicu anak untuk memunculkan respons dalam bentuk kalimat pernyataan. Anak usia 3-5 tahun memunculkan respons dengan mengungkapkan kalimat pernyataan untuk menggambarkan atau menginterpretasikan apa yang mereka lihat dari gambar. Hal tersebut merupakan cara bagi anak untuk mengungkapkan interpretasi, pengamatan, dan reaksi terhadap apa yang dilihat.

Respons berupa kalimat pernyataan dapat mencakup deskripsi lebih rinci atau detail mengenai objek, orang, ataupun situasi yang ada dalam gambar. Bentuk penguatan (*reinforcement*) positif dari lawan bicara berupa pujian atau apresiasi, sementara pengalihan topik pembicaraan adalah penguatan negatif. Adapun interpretasi anak-anak terhadap sebuah gambar dapat bervariasi tergantung pada pengalaman dan persepsinya. Pada gambar. Dalam penelitian ini, kalimat pernyataan yang disampaikan oleh anak usia 3 tahun masih terfokus pada objek yang ada pada gambar. Kalimat-kalimat yang berkaitan dengan topik tersebut mencerminkan pemahaman dasar anak tentang objek yang dilihat dalam gambar. Pada anak usia 4 dan 5 tahun telah mampu menghasilkan respons dalam bentuk kalimat pernyataan yang dominan berkaitan dengan topik pengalaman pribadi si anak dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian,

konsep yang dipahami oleh anak usia 4 dan 5 tahun cenderung berkaitan dengan hal-hal yang bersifat konkret.

Berkaitan dengan struktur kalimat pernyataan, anak usia 3-5 tahun telah mampu menerapkan kata ganti petunjuk sesuai dengan fungsinya dalam kalimat tersebut. Kata ganti *iki* (ini) dan *kui* (itu) telah dimunculkan anak dibagian awal kalimat yang berfungsi untuk menunjuk objek yang dimaksud. Selain itu, terdapat pula penggunaan konjungsi atau kata sambung *dan* yang berfungsi sebagai penghubung klausa, sehingga kalimat yang dihasilkan lebih panjang dan kompleks. Anak juga telah menerapkan penggunaan kata tugas dalam perumusan kalimat pernyataan. Preposisi atau kata depan *di-*, *ke-*, dan *dari-* telah diterapkan dalam kalimat anak guna menghubungkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya, bisa juga untuk menunjuk tempat atau keterangan akan suatu hal.

Kalimat Pertanyaan. Kalimat pertanyaan merupakan jenis kalimat yang dapat digunakan untuk mengajukan suatu pertanyaan kepada lawan bicara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau klarifikasi terkait suatu hal. Kalimat pertanyaan pada umumnya ditandai dengan kata tanya seperti *apa*, *mengapa*, *kapan*, *di/ke mana*, *bagaimana*, *kenapa*. Pada anak usia 3-5 tahun, kalimat pertanyaan sangat banyak dimunculkan pada proses komunikasi. Hal tersebut membuktikan bahwa anak usia dini atau anak di masa *golden age* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Media gambar sebagai stimulus (S) dan kalimat pertanyaan sebagai respons (R) dapat digambarkan sebagai proses komunikasi yang melibatkan visualisasi. Saat anak mengamati suatu objek dalam gambar, maka mereka akan menerima rangsangan atau stimulus visual tersebut sehingga mampu membangkitkan perasaan, pemikiran, dan asosiasi. Pemahaman mengenai gambar tersebut kemudian dikomunikasikan melalui kalimat pertanyaan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, media gambar merangsang imajinasi anak dan membantu mereka untuk mendalami cerita atau situasi yang terkait dengan gambar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari adanya stimulus mendorong anak untuk berpikir secara kreatif, menggambarkan apa yang mungkin terjadi, atau mengemukakan ide-ide anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kalimat pertanyaan yang dimunculkan oleh anak usia 3-5 tahun. Kalimat pertanyaan informatif adalah kalimat tanya yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau penjelasan tentang

suatu hal. Adapun kalimat pertanyaan konfirmatif yaitu kalimat yang digunakan untuk meminta atau mengonfirmasi sebuah pertanyaan yang telah dinyatakan sebelumnya. Tujuannya ialah untuk mendapatkan kepastian atau persetujuan dari lawan bicara. Pada umumnya, kalimat tanya konfirmatif hanya membutuhkan jawaban *iya/tidak* sesuai dengan konteks pertanyaan. Jawaban yang dimunculkan oleh lawan bicara dapat digolongkan sebagai bentuk dari penguatan (*reinforcement*)

Pada anak usia 3 dan 4 tahun dominan menggunakan kata tanya *apa*. Di samping kalimat tanya informatif, kalimat tanya konfirmatif mulai dimunculkan pada usia ini. Meskipun konstruksi kalimat tanya konfirmatif lebih sederhana, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa kalimat tersebut masih jarang dimunculkan oleh anak. Adapun penggunaan kata tanya *mana* tidak disertai dengan kata depan *di-* atau *ke-* yang digunakan untuk menandai tempat. Sedangkan pada usia 5 tahun, kalimat pertanyaan yang dimunculkan dominan pada jenis kalimat tanya informatif. Akan tetapi, anak belum memunculkan partikel *-kah* yang berfungsi sebagai penghalus kalimat pertanyaan, misalnya *apakah, siapakah ataupun bagaimanakah*.

Kalimat Perintah. Kalimat perintah adalah jenis kalimat yang digunakan untuk mendapatkan tanggapan atau respons dari mitra tutur berupa suatu tindakan. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 3-5 tahun telah mampu merumuskan dan menghasilkan kalimat perintah yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Pada hakikatnya, media gambar sebagai stimulus dan kalimat perintah sebagai respons dapat membantu anak dalam mengembangkan instruksi verbal dan mempraktikkan tindakan yang berkaitan dengan gambar tersebut. Akan tetapi, kalimat perintah yang dihasilkan oleh anak pada penelitian ini lebih dominan berkaitan dengan sesuatu yang konkret atau nyata. Hal tersebut disebabkan anak yang belum menguasai secara optimal terkait perumusan dan pemunculan respons berupa kalimat perintah dari adanya stimulus media gambar.

Terdapat klasifikasi berkaitan dengan kalimat perintah, meliputi: kalimat perintah sebenarnya, kalimat larangan, kalimat ajakan, dan kalimat persilahan. Berdasarkan temuan penelitian, Anak usia 3 tahun telah mampu menghasilkan kalimat perintah sebenarnya dengan penambahan partikel *-lah*, dan kalimat perintah larangan yang ditandai dengan kata *ojo* (jangan). Berdasarkan segi susunan atau konstruksi kalimat, anak dominan menggunakan kata larangan jangan di awal kalimat bukan di

tengah. Pada usia 4 tahun anak mulai memunculkan kalimat perintah jenis ajakan yang ditandai dengan kata *ayo*. Terdapat penggunaan kalimat perintah jenis larangan pada anak usia 4 tahun tetapi tidak menggunakan kata jangan melainkan ditandai dengan kata *tidak boleh*. Selain menggunakan partikel *-lah*, kalimat perintah yang dihasilkan anak usia 4 dan 5 tahun juga telah memunculkan partikel *-kan*. Adapun penggunaan partikel akhiran *-kan* ini bertujuan untuk menyempurnakan kalimat yang diujarkan agar jelas dan dapat dimaknai oleh mitra tutur.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun

Faktor Familier/Lingkungan

Faktor lingkungan atau familier merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh penting dalam fase pemerolehan bahasa anak. Pada hakikatnya, karakter bahasa yang dimiliki oleh anak tidak terlepas dari faktor lingkungan. Adapun lingkungan yang dimaksud pada pembahasan ini yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat bagi anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya, termasuk juga pendidikan dalam berkomunikasi. Berikut merupakan hasil wawancara berkaitan dengan faktor lingkungan.

Tabel 2. Faktor Lingkungan

Usia	Aspek Pertanyaan							
	Komunikasi Anak dan Keluarga		Pendidikan Berbahasa		Kepribadian Anak		Kebiasaan Bercerita	
	Aktif	Pasif	Baik	Kurang	Baik	Kurang	Ya	Tidak
3 Tahun	5	-	1	4	2	3	2	3
4 Tahun	5	-	1	4	3	2	1	4
5 Tahun	5	-	-	5	2	3	-	5

Dalam penelitian ini, mayoritas anak telah mampu berkomunikasi dengan anggota keluarga secara aktif dan terbuka. Namun mengenai pendidikan berbahasa yang diterapkan, orang tua maupun masyarakat cenderung belum memahami pentingnya pemberian stimulus yang tepat serta penguatan positif. Dalam hal ini, stimulus yang dimunculkan oleh lingkungan akan membentuk suatu respons. Sementara mengenai penguatan (*reinforcement*) berkaitan dengan konsekuensi dari respons yang dihasilkan oleh anak.

Adapun salah satu penyebab rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan berbahasa, yaitu masih adanya anggapan masyarakat mengenai bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang sopan dan santun. Oleh sebab itu, masyarakat mengesampingkan pendidikan berbahasa tersebut dan menilai bahwa anak akan menguasai suatu bahasa dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan. Hakikat dari bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidahnya, sementara sopan dan santun merupakan etika yang diterapkan dalam berkomunikasi. Anggapan atau pola pikir yang kurang tepat terhadap pendidikan berbahasa tersebut menimbulkan ketidakeektifan dalam fase pemerolehan bahasa pada anak.

Merujuk pada aspek kepribadian anak di lingkungan, rata-rata orang tua menerangkan bahwa anak mampu berkomunikasi secara aktif di dalam rumah, sementara menjadi pendiam atau pasif ketika berada di luar rumah. Terkait penerapan kebiasaan bercerita, anak yang dibiasakan untuk mendengarkan cerita atau dongeng akan terlihat lebih aktif serta memiliki perbendaharaan kata yang luas. Sementara anak yang tidak dibiasakan dengan cerita cenderung hanya menguasai kosakata mengenai objek-objek yang ada di lingkungannya dan yang sebatas apa yang diketahui.

Berdasarkan paparan di atas, maka lingkungan perlu memperhatikan bagaimana cara atau metode pendidikan bahasa yang baik untuk anak. Hal tersebut dikarenakan anak akan menyerap kemudian mengimitasi semua bunyi-bunyi bahasa dari lingkungan untuk dijadikan respons. Pemberian reaksi yang tepat sebagai bentuk penguatan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Selain penguatan, penerapan kebiasaan postifi seperti bercerita juga menjadi hal yang cukup efektif dalam memperluas kosakata anak, sehingga dapat menunjang perkembangan anak.

Faktor Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang penting diperhatikan dalam fase pemerolehan bahasa pada anak. Faktor status sosial ekonomi berkaitan dengan fasilitas atau sarana belajar yang diberikan orang tua kepada anak pada masa pertumbuhannya. Sarana belajar adalah salah satu hal yang penting dalam proses pengembangan kemampuan bahasa anak. Selain itu, faktor status sosial ekonomi juga memiliki kaitan terhadap waktu pendampingan belajar dari orang tua. Berikut

merupakan temuan penelitian terkait faktor status sosial ekonomi pada fase pemerolehan bahasa anak.

Tabel 4. Faktor Status Sosial Ekonomi

Usia	Aspek Pertanyaan			
	Sarana Belajar Anak		Pendampingan Belajar Anak	
	Baik	Kurang	Baik	Kurang
3 Tahun	4	1	3	2
4 Tahun	4	1	2	3
5 Tahun	5	-	3	2

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memberikan sarana belajar untuk anak, meskipun terbatas pada buku tulis, buku gambar, alat tulis maupun pewarna. Sedangkan untuk buku penunjang seperti buku cerita, maupun cerita bergambar dan sejenisnya baru dimiliki oleh sebagian anak. Dalam hal ini, orang tua belum sepenuhnya memahami terkait pentingnya sarana belajar yang dapat menunjang perkembangan anak. Sementara itu, orang tua dari anak usia 4 dan 5 tahun menerangkan bahwa buku lain yang dimiliki adalah buku yang diberikan dari sekolah. Berkaitan dengan waktu yang diberikan dalam pendampingan belajar anak, mayoritas orang tua menyatakan bahwa mereka mendampingi anak saat belajar. Adapun beberapa orang tua yang hanya mendampingi belajar anak di malam hari atau ketika mereka memiliki waktu luang.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor status sosial ekonomi memiliki dampak atau pengaruh yang cukup besar dalam fase pemerolehan bahasa anak. hal tersebut berdampak pada kualitas dari sarana belajar yang diberikan kepada anak. Meskipun anggapan tersebut tidak selalu, namun pada realitanya sarana yang baik dan efektif dapat menunjang kemampuan berbahasa anak. Di samping itu, waktu yang diberikan dalam pendampingan belajar anak menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam masa pemerolehan atau akuisisi bahasa. Anak pada usia 3-5 tahun pada dasarnya belum memahami konsep belajar secara mandiri. Dengan demikian, pendampingan belajar diperlukan anak guna mendapatkan bimbingan, arahan, dan penguatan.

Faktor Jenis Kelamin

Dalam fase pemerolehan bahasa, jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Dalam hal ini, ketercapaian penguasaan dan pengembangan bahasa didasarkan pada tingkat keberanian anak. Artinya, seorang anak yang memiliki keberanian dalam berkomunikasi akan berkembang lebih cepat daripada anak yang pendiam atau pasif. Berikut merupakan temuan penelitian pada faktor jenis kelamin.

Tabel 3. Faktor Jenis Kelamin

Usia	Aspek Pertanyaan					
	Respons dan Tingkat Keberanian Anak					
	Laki-Laki			Perempuan		
	Kurang	Cukup	Baik	Kurang	Cukup	Baik
3 Tahun	-	1	2	1	1	-
4 Tahun	-	-	1	-	3	1
5 Tahun	-	1	2	-	2	-

Pada penelitian ini, secara keseluruhan terdapat 15 anak sebagai responden. Anak usia 3 tahun yang diamati terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Pada usia 4 tahun terdiri dari satu anak laki-laki dan empat anak perempuan. Sementara pada usia 5 tahun terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Hasil temuan menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki tingkat keberanian yang baik dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Adapun pada anak perempuan berada pada tingkatan cukup. Hal tersebut dikarenakan mereka cenderung menunjukkan respons yang malu-malu apabila berkomunikasi di luar lingkungan keluarga, dan juga membutuhkan adaptasi untuk mau berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan demikian, jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam fase pemerolehan bahasa anak. Hal tersebut dapat diamati melalui dari ujaran anak saat berkomunikasi. Seorang anak yang memiliki tingkat keberanian baik akan menghasilkan ujaran yang lebih panjang dan aktif dalam proses komunikasi, sedangkan anak yang cenderung pemalu atau kurang memiliki keberanian hanya mengujarkan satu maupun dua kata saja ataupun tidak memberikan respons sama sekali. Pada anak usia 3 tahun ujaran dan perkembangan anak laki-laki lebih pesat. Sementara pada usia 4 dan 5 tahun tingkat keberanian anak perempuan semakin bertambah.

SIMPULAN

Pemerolehan atau akuisi bahasa merupakan fase yang secara alamiah dilalui oleh setiap individu di masa anak usia dini. Pada masa ini anak mengembangkan kemampuan berbahasanya secara bertahap, mulai dari tahap meraban, menghasilkan ujaran satu kata (holofrase), ujaran dua kata, dan pengembangan tata bahasa. Anak-anak memperoleh bunyi-bunyi bahasa melalui peniruan atau imitasi dari lingkungan sekitar. Berbagai stimulus (S) yang dimunculkan oleh lawan bicara akan diserap dan ditirukan oleh anak untuk kemudian dapat menghasilkan suatu respons (R) dalam berkomunikasi. Tanggapan yang dimunculkan oleh anak tersebut perlu diberikan penguatan (*reinforcement*) sebagai konsekuensi dari hasil pembentukan respons. Adanya penguatan atau penguatan tersebut memungkinkan anak untuk mengulangi dan mengembangkan atau bahkan menghilangkan respons. Berdasarkan stimulus dari media gambar, anak usia 3-5 tahun telah mampu menginterpretasikan suatu objek yang dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Dari segi sintaksis, terdapat beberapa kekeliruan tata bahasa anak namun kalimat yang diujarkan masih dapat dipahami oleh lawan bicara. Terdapat tiga faktor utama dalam fase pemerolehan bahasa anak, yaitu faktor familier atau lingkungan, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada masa pemerolehan bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan kepribadian dan cara komunikasi anak dengan lingkungan sekitar, penerapan kebiasaan positif, tingkat keberanian, sarana belajar, dan pendampingan belajar. Dengan demikian, saran yang dapat diberikan berupa pentingnya penggalakkan kegiatan *parenting* sebagai upaya perbaikan pendidikan bahasa untuk anak. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pemerolehan bahasa pada bidang sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik". *Jurnal Lentera*. Vol. 18 No. 1 Tahun 2015.
- Khaironi, Mulianah. 2018. "Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.

